

**IMPLEMENTASI TAT TWAM ASI PADA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
DI MASA PANDEMI COVID-19**

***IMPLEMENTATION OF TAT TWAM ASI IN CHILD CHARACTER EDUCATION
IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC***

Desak Ketut Angraeni
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
ketuteni81@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima :
Artikel direvisi :
Artikel disetujui :

ABSTRAK

Corona Virus Disease 2019 atau biasa yang sering kita sebut dengan Covid-19 adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia semenjak akhir tahun 2019 sehingga menyebabkan pandemi di seluruh dunia. Negara Indonesia sendiri sudah menerapkan *New Normal* atau kehidupan baru dengan kebiasaan baru dengan menjalani protokol kesehatan yakni, wajib menggunakan masker selama melakukan kegiatan di luar rumah, mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer ketika sehabis memegang sesuatu dan menjaga jarak dengan orang sekitar. Pandemi ini tentu saja mempengaruhi berbagai sektor, terutama sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan, peserta didik diharuskan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah secara daring yang di bantu oleh guru dan orangtua siswa. Dengan adanya pembatasan kegiatan skala besar ini menyebabkan interaksi antar sesama berkurang sehingga berdampak pada pembentukan karakter baik anak yang seharusnya terbentuk di sekolah dan di rumah saat mereka memasuki pendidikan usia dini hingga tingkat sekolah menengah atas. Munculnya rasa ketidakpedulian terhadap sesama menjadi masalah pada karakter anak, jika tidak diberikan pembelajaran tentang pentingnya memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap sesama, maka apa yang akan terjadi ketika mereka dewasa nanti. Tentu saja kita semua sebagai orang tua tidak menginginkan hal tersebut terjadi di masa depan mereka nanti. Cara yang paling tepat untuk membentuk karakter baik pada anak dapat tercermin dalam ajaran agama Hindu salah satunya adalah *Tat Twam Asi* yang merupakan dasar dari Tata Susila Hindu di dalam usaha untuk mencapai perbaikan moral. *Tat Twam Asi* berarti itu adalah engkau, maksudnya adalah bahwa kedudukan sebagai sesama manusia adalah sama. Mengaplikasikan ajaran *Tat Twam Asi* pada peserta didik di rumah dan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dapat membentuk karakter baik dalam menghormati dan mengasihi orang tua, teman, guru, warga sekitar dan lingkungan sekitar sehingga dapat mewujudkan suasana damai dalam keluarga dan kerukunan antarsesama.

Kata Kunci: Tat Twam Asi, Pendidikan Karakter Anak, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Corona Virus Disease 2019 or what we often call Covid-19 is a disease that has attacked the human respiratory system since the end of 2019 causing a worldwide pandemic. The Indonesian state itself has implemented the New Normal or a new life with new habits by following health protocols, namely, being obliged to use a mask while doing activities outside of the house, washing hands or using a hand sanitizer after holding something and keeping a distance from people around. This pandemic certainly affects various sectors, especially the education sector. In the world of education, students are required to carry out online learning at home which is assisted by teachers and parents. With the restrictions on large-scale activities, interactions between people are reduced, so that it has an impact on the formation of good character for children, which should be formed at school and at home when they enter early childhood education to high school level. The emergence of a sense of indifference to others becomes a problem in children's character, if they are not given learning about the importance of having good character and caring for others, then what will happen when they grow up. Of course we all as parents do not want this to happen in their future. The most appropriate way to form good character in children can be reflected in the teachings of Hinduism, one of which is Tat Twam Asi which is the basis of Hindu Ethics in an effort to achieve moral improvement. Good character in children can be reflected in the teachings of Hinduism, one of which is Tat Twam Asi which is the basis of Hindu Ethics in an effort to achieve moral improvement. Tat Twam Asi means it is you, meaning that the position as fellow human beings is the same. Applying Tat Twam Asi teachings to students at home and online learning during the Covid-19 pandemic can form good characters in respecting and loving parents, friends, teachers, local residents and the surrounding environment so that they can create a peaceful atmosphere in the family and harmony among others.

Key Words: Tat Twam Asi, Children's Character Education, Covid-19 Pandemic

I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 atau lebih tepatnya *Corona Virus Disease 19* masih saja terus bermutasi menjadi virus-virus baru yang ada sampai saat ini, seperti Omicron yang merupakan nama lain dari

virus baru Covid-19 pada tahun 2022 saat ini. Situasi ini membuat semua peserta didik baik dari Pendidikan Anak Usia Dini, (Paud), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih

melakukan belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Walaupun ada juga beberapa yang melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) saat ini, namun tetap harus dengan protokol kesehatan yang ketat dan jadwal yang diatur secara bergantian agar mengurangi resiko tertular Covid-19, sehingga terjadi dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Selama pembelajaran yang dilakukan di rumah pada masa pandemi ini membuat banyak peserta didik tidak memiliki kehidupan sosial yang merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seorang anak ketika mereka berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini membuat kita semua prihatin karena dengan menghindari virus Covid-19 membuat peserta didik harus mengurangi kegiatan bersosialisasi dengan orang lain (Diyan Yulianto, 2020:96).

Pada dasarnya anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar adalah anak-anak yang memiliki umur antara tujuh sampai dua belas tahun. Di masa umur seperti ini dimana anak-anak

masih ingin mencoba segala sesuatu yang baru, dan selalu ingin mempelajari dan menelusuri apa pun yang membuatnya penasaran dan mencari tahu sampai mereka menemukan jawabannya. Di saat mereka melaksanakan pendidikan sekolah dasar di saat itu pula mereka terbentuk karakter diri mereka sendiri. Karakter awal yang akan mereka miliki hingga mereka dewasa nanti. Karakter tersebut dapat terbentuk dari lingkungan mereka bermain dan belajar, lingkungan keluarga dan saudara-saudaranya bahkan lingkungan baru yang mereka alami. Pada masa umur seperti ini anak-anak rentan mengalami kebingungan akan karakter yang baik menurut mereka.

Pendidikan karakter secara harafiah, artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. (Barnawi & M. Arifin, 2012:20). Pendidikan karakter seorang manusia diawali semenjak ia balita, yang tentu saja dibentuk karakter

anak tersebut oleh kedua orangtunya, baik itu dari kualitas mental dan kekuatan moral. Orang tua berperan penting dalam membentuk dan membina karakter anak-anaknya agar mampu menjadi manusia yang kuat imannya dan kuat kualitasnya.

Untuk memperkuat kepercayaan anak-anak umat Hindu pada masa pandemi ini tentu saja banyak ajaran-ajaran agama yang diajarkan oleh para orangtua dalam membentuk karakter anak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang utuh membuat karakter anak-anak dapat dengan mudah dibentuk dan dipantau di masa pandemi ini, beda halnya dengan anak-anak yang hanya dibesarkan oleh orangtua yang bercerai atau orangtua yang memiliki masalah dalam hal apapun sungguh sangat sulit membentuk mental anak yang lingkungannya saja sudah tidak sehat. Anak-anak khususnya peserta didik sekolah dasar harus diberikan arahan melalui ajaran agama untuk mengarahkan mereka ke dalam pembentukan karakter yang baik dengan jiwa sosial yang tinggi.

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama hampir dua tahun ini membuat anak-anak peserta didik sekolah dasar khususnya mengalami kepribadian yang tertutup, karena banyak peserta didik yang baru masuk kelas satu sekolah dasar belum pernah mengalami situasi sekolah yang normal seperti dahulu kala, seperti kakak-kakak tingkat atas yang sudah mengalami sekolah tatap muka yang normal ketika pandemi belum muncul di permukaan. Bahkan sebelum melangkah ke jenjang sekolah dasar mereka telah melaksanakan pendidikan taman kanak-kanak (TK) secara online atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) sehingga mereka tidak merasakan bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini tentu saja memprihatinkan, karena dengan tidak adanya sosialisasi dengan sesama membuat karakter seorang anak menjadi egois atau hanya memikirkan dirinya sendiri, tidak mau membantu temannya yang mungkin sedang kesusahan dan banyak hal lainnya yang sangat mempengaruhi pembentukan dasar karakter seorang anak (Diyanto: 2020:96)

Belajar di masa pandemi Covid 19 memiliki kendala dimana peserta didik diharuskan belajar di rumah tanpa ada interaksi sosial dengan teman dan lingkungannya sehingga menyebabkan rasa kepedulian mereka menjadi berkurang dan menimbulkan karakter yang tidak baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter awal tumbuh kembang anak di tingkat sekolah dasar. Untuk menciptakan karakter anak yang baik, salah satu cara yang harus dilakukan orang tua adalah menanamkan pendidikan ajaran agama, salah satunya yaitu ajaran Tat Twam Asi. Ajaran Tat Twam Asi mampu diaplikasikan pada pendidikan karakter anak di masa pandemi Covid-19 saat ini karena Tat Twam Asi itu sendiri adalah ajaran moral berdasarkan agama Hindu yang memberikan pengajaran tentang kesusilaan yang tanpa ada batasnya. Ajaran apa saja di dalam Tat Twam Asi itu sendiri dan bagaimana mengimplementasikan ajaran Tat Twam Asi kepada anak-anak di masa pandemi Covid-19 saat ini akan dibahas pada bagian-bagian pembahasan berikut ini.

II. Pembahasan

Sebuah negara yang berkembang sukses memerlukan sumber daya manusia yang berkarakter. Karakter yang baik dan sesuai ajaran agama, khususnya agama Hindu harus dibentuk semenjak dini tepatnya ketika anak-anak masuk ke tingkat sekolah dasar. Dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, banyak sekolah-sekolah dasar melakukan pembelajaran di rumah sehingga, pendidikan karakter yang harusnya dapat diajarkan dan dipraktikkan oleh anak-anak ketika belajar dengan guru agamanya disekolah tidak dapat dilakukan. Apa jadinya ketika anak-anak tidak dididik sedari dini mengenai karakter yang baik berdasarkan ajaran agama Hindu, apalagi disituasi pandemi ini, membuat kita harus sebisa mungkin tidak saling kontak fisik dengan sesama untuk menghindari penularan Covid-19. Jika orangtua tidak membantu mendidik anak-anaknya di rumah dengan ajaran Tat Twam Asi maka bisa dipastikan anak-anak tersebut akan memiliki sifat egois, tidak peduli dengan sesama dan tidak saling menghormati juga menghargai.

Tugas dan peran guru sekolah dasar menjadi semakin berat karena era globalisasi yang sudah maju saat ini menuntut generasi-generasi penerus yang

memiliki karakter bangsa. Menurut Kunandar (2011), ada lima tantangan globalisasi yang harus dihadapi guru dengan mengedepankan profesionalisme. Kelima tantangan tersebut ialah (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; (2) krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia; (3) krisis sosial seperti kriminalitas; (4) krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia; (5) adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik, maupun dunia.

Dari beberapa macam pendidikan karakter bangsa, artikel ini akan hanya fokus pada karakter baik yang berdasarkan ajaran agama Hindu, Tat Twam Asi, yakni menghormati dan mengasihi anggota keluarga, guru, teman, warga sekitar dan lingkungan sekitar (Dewa Artana dkk, 2014: 54). Karena yang sudah seperti kita ketahui dengan adanya pandemi Covid-19 sekarang ini, pembelajaran di sekolah di batasi, apalagi ketika penularan Covid-19 dengan berbagai varian barunya mulai meningkat lagi, maka pembelajaran yang sebelumnya sudah tatap muka di jadwal ulang kembali menjadi pembelajaran daring atau belajar di rumah.

Hal ini tentu saja membuat peran guru menjadi terbatas dalam memberikan

pendidikan karakter pada anak didiknya sehingga guru bekerja sama dengan orangtua murid untuk memberikan pendidikan karakter di rumah berdasarkan ajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Pada ajaran agama Hindu terdapat ajaran Tat Twam Asi dimana fungsinya sebagai penuntun untuk hidup saling membantu dan saling menghormati. Fungsi Tat Twam Asi tersebut merupakan dasar pendidikan karakter yang harus ditanamkan di dalam diri anak-anak agar dapat mampu membentuk karakter di dalam dirinya sendiri ketika dewasa nanti menjadi pribadi yang baik dan memiliki karakter yang kuat.

a. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Akan tetapi, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi cara menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan

demikian, peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Bambang Samsul Arifin, 2019: 3).

Pendidikan karakter anak terbentuk semenjak seorang anak lahir dari rahim ibunya, karena pendidikan dasar karakter itu sendiri mulai dibentuk oleh orangtua mereka. Orangtua pasti dengan penuh kasih sayang memberikan pengetahuan agama kepada anak-anaknya yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak mereka menjadi berkarakter baik. Baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Karakter itu sendiri berkaitan dengan kekuatan moral. Berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negative atau yang buruk (Kokom Komalasari, 2017: 2).

Karakter individual, karakter privat dan karakter public, karakter cerdas serta

karakter baik merupakan bentuk-bentuk karakter yang ada di dalam diri manusia,

- 1) Karakter Individual merupakan karakter yang memancarkan hasil dari buah pikiran, hati, rasa dan karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

“Secara psikologis individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian sesuai dengan yang dikemukakan Kementrian Pendidikan Nasional (2010a), yaitu: *“olah hati, olah piker, olah raga, olah rasa dan karsa”*. (Kokom Komalasari, 2017)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mengolah hati dengan perasaan sikap dan keyakinan juga keimanan memberikan hasil karakter jujur dan bertanggung jawab. Mengolah pikiran dengan proses nalar memberikan pengetahuan yang kritis, kreatif, dan inovatif. Mengolah raga memberikan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang menghasilkan sikap bersih, sehat dan menarik. Mengolah rasa dan karsa memberikan kemauan dan kreativitas

yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreativitas.

- 2) Karakter Privat dan Karakter Publik lebih menekankan pada pertanggung jawaban moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter public juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.
- 3) Karakter Cerdas, menurut Budimansyah (2010:33) setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu yang tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif, dan inovatif, dinamis, dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju, serta mencari solusi. Kecerdasan tersebut diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan pertahanan keamanan, serta dalam

berbagai bidang wilayah kehidupan pribadi, keluarga, sosial, kewarganegaraan dan global.

- 4) Karakter Baik merujuk pada kehidupan dalam berperilaku baik atau penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain yakni Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan diri sendiri (Kokom Komalasari, 2017).

Pada bentuk karakter baik sudah seharusnya dimiliki oleh setiap umat manusia agar terciptanya kedamaian dan kesejahteraan di dunia. Namun untuk membentuk karakter baik tersebut diperlukan ajaran agama yang kuat khususnya untuk agama Hindu adalah ajaran Tat Twam Asi yang merupakan salah satu ajaran agama yang mampu mencerminkan pendidikan karakter yang baik.

Karakter ibarat otot-otot yang sudah terbentuk pada binaragawan dan berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi kokoh dan kuat. Di sisi lain pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi

individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social cultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestik, dan olah rasa dan karsa. Keempat proses psikososial tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masing proses psikososial secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kokom Komalasari, 2017:6).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik, berlandaskan kebajikan inti, yang secara objektif, baik bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di Indonesia terdiri atas tujuh macam (Dharma Kesuma dkk. 2011:14).

1) Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak siswa untuk mengendalikan diri agar berperilaku

tertin dan efisien. Disiplin bukan hanya dilakukan karena aturan dan kebijakan yang harus ditaati, melainkan juga karena kesadaran sendiri untuk memperoleh keberhasilan. Dengan disiplin, seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya dapat berkembang. Pendidikan karakter akan terbangun dari kedisiplinan sehingga terbentuk pribadi yang kuat, Tangguh, kukuh, dinamis, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya dan tugas yang diembannya (Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, 2019:12).

2) Tanggung Jawab sangat berperan terhadap kesuksesan anak pada kehidupannya kelak. Tanpa tanggung jawab, mereka akan menemukan kesulitan dalam bermasyarakat. Dampak dari kurangnya memiliki rasa tanggung jawab adalah tidak rasa hormat terhadap orang sekitar, termasuk orangtuanya sendiri, guru dan teman-temannya (Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, 2019:13).

3) Hormat dan santun merupakan sikap menghargai atau menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Memperlakukan orang seperti keinginannya untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan

- menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (Muchlas Samani, 2011:41).
- 4) Kerja keras adalah menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak menyerah dalam menghadapi masalah. Kerja keras dalam belajar adalah pantang menyerah, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar (Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, 2019:16).
 - 5) Empati adalah identifikasi dengan perasaan dan situasi orang lain serta memahaminya. Dengan mengajarkan empati, siswa akan belajar memahami perasaan orang lain, terutama teman sebaya dan sekolahnya (Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, 2019:17).
 - 6) Percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat seseorang yakin bahwa ia mampu melakukan atau berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki konsep diri positif, keyakinan yang kuat pada dirinya, dan pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, percaya diri adalah kombinasi antara sikap mental dan pemilikan kemampuan. Ini artinya orang yang memiliki rasa percaya diri mengetahui dirinya mampu dan berdasarkan pengalaman dan perhitungannya (Damon Willian, 2002:311).
 - 7) Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa yang mempunyai karakter atau nilai komunikatif lebih mempunyai banyak teman. Ia disenangi teman-temannya karena dapat berkomunikasi dengan baik. Ia mampu mengungkapkan hal-hal yang diinginkannya dan ingin diketahui dari lingkungannya (Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, 2019:19).
- Semua penjelasan tentang bagian-bagian dari pendidikan karakter pada anak tersebut di atas merupakan cerminan dari ajaran Tat Twam Asi menurut ajaran agama Hindu. Berikut penjelasan tentang Tat Twam Asi itu sendiri.

b. Tat Twam Asi

Ajaran moral yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa ada batasnya adalah Tat Twam Asi. ajaran Tat Twam Asi mengajarkan kita untuk selalu memiliki jiwa sosial dan keinginan untuk menolong orang lain. Kata Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *Tat* yang artinya

itu, *Twam* artinya engkau, dan *Asi* artinya adalah. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* berarti itu adalah engkau. (Dewa Artana dkk, 2017: 54).

“Dalam Upanisad tertulis “Brahman Atman Aikyam” yang artinya “Brahman dan atman (jiwatman) adalah tunggal”. Jiwatman yang ada dalam setiap makhluk bersifat tunggal dan menyatu dengan Brahman. Jiwatman yang ada dalam setiap makhluk itu sama. Dengan demikian, kita dan orang lain adalah satu dan sama”. (Dewa Artana dkk, 2017).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia, jika kita membantu orangtua, teman, warga sekitar dan lingkungan sekitar maka kita juga telah membantu diri kita sendiri, begitu juga sebaliknya jika kita bersikap kasar terhadap orangtua, teman, warga sekitar, dan lingkungan sekitar maka kita pun telah bersikap kasar ke diri kita sendiri.

Manusia sebagai makhluk hidup pastinya memiliki keterbatasan dalam melakukan segala sesuatunya dalam menjalani kehidupan ini. Akan sangat terasa berat jika kita melakukannya sendirian, apalagi keinginan seorang manusia pada umumnya dimotivasi oleh keinginan manusia itu sendiri. Maka dari itu untuk melaksanakan atau mewujudkan

keinginannya tersebut manusia membutuhkan rasa kebersamaan. Dengan mengetahui, memahami dan menjalankan ajaran *Tat Twam Asi*, maka manusia akan merasakan ringannya beban kehidupan yang dirasakan dan dilakukan di dunia ini.

Ajaran *Tat Twan Asi* memiliki beberapa fungsi yaitu (1). Penuntun untuk hidup saling membantu, (2). Penuntun untuk hidup saling menghormati. (Dewa Artana dkk, 2017). Sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri, kita perlu adanya bantuan orang lain untuk menjaga keharmonisan dalam memberi dan menerima secara ikhlas baik itu berupa harta benda maupun kemampuan. Kesiadaan kita untuk mendermakan kelebihan kepada orang lain yang membutuhkan tersurat dalam kita Sarasmuscaya 178, yaitu sebagai berikut:

“Ndyā kari doning dhana, yang tan danakkena, tan tan bhutin, mangkanang kasaktin, tan padan ika yan tan sadhana ning mangalahanang musuh, mangkanang aji, tan padon ika yan tan suluha aring dharmasadhana, mangkanang buddhi kaprajnan, tan padon ika yan tan Suluha aring dharmasadhana, mangkanang budhhi kaprajnan, tan padon ika yan tan pangalahakenendriya, tan pangawacakenang rajah tamah.”

Artinya:

Apa gerangan gunanya kekayaan bila tidak untuk disedekahkan dan untuk dinikmati. Demikian pula kesaktian, tidak ada gunanya bila tidak untuk suluh dalam pelaksanaan dharma. Demikian pula budi yang arif bijaksana tidak ada gunanya bila tidak untuk menaklukkan hawa nafsu, agar tidak dikuasai rajah tamah.

Hidup saling membantu antar sesama orang yang kesusahan akan membuat hidup kita menjadi lebih mudah, lebih banyak kita merelakan diri kita membantu kesusahan orang lain maka kita pun akan mendapatkan bantuan yang kita butuhkan. Bukan maksud mengharapkan imbalan dari setiap bantuan yang kita berikan, namun sudah menjadi kebiasaan atau karakter baik seseorang yang mengamalkan ajaran Tat Twam Asi bahwa saya adalah kamu, kamu adalah saya. Inilah fungsi pertama dari ajaran Tat Twam Asi yaitu penuntun untuk hidup saling membantu.

Pada fungsi kedua dari ajaran Tat Twam Asi yaitu penuntun untuk hidup saling menghormati mencerminkan karakter baik seseorang yang sudah dilatih dan dibiasakan oleh orangtuanya juga guru dan lingkungan sekitar bahwa agar kita

dihormati maka kita harus menghormati orang lain. Kita harus menghormati satu sama lain, karena setiap orang memiliki harga diri. Dengan saling menghormati, kerukunan hidup orang banyak dapat terwujud dan tentu saja kedamaian juga dapat tercipta baik di dalam hubungan dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

c. Bentuk Implementasi Tat Twam Asi Pada Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19

Ilmu pendidikan yang di dapat peserta didik selama belajar daring tentu saja berbeda dengan ketika mereka melaksanakan pembelajaran secara tatap muka seperti dahulu kala sebelum ada Covid-19 melanda dunia. Pembatasan sosial dalam segala bentuk membuat semuanya berubah. Peserta didik bersama teman-temannya dan gurunya hanya bertemu ketika pembelajaran daring dilaksanakan yakni melalui media online seperti menggunakan aplikasi zoom, google classroom dan whatsapp grup atau media aplikasi lainnya. Dengan demikian interaksi peserta didik secara sosial menjadi berkurang, semakin lama mereka merasakan ketidak pedulian satu dengan yang lainnya, bahkan peserta didik yang

baru pertama kali masuk pendidikan anak usia dini atau PAUD tidak begitu mengenal dekat teman-teman sekelasnya sampai mereka lulus dan meneruskannya ke jenjang pendidikan sekolah dasar atau SD.

Kondisi ini dapat menjadi memprihatinkan jika orangtua peserta didik dan guru, terutama guru agama Hindu tidak berperan lebih untuk membentuk karakter anak berdasarkan ajaran agama Tat Twam Asi. Ajaran Tat Twam Asi mampu di aplikasikan kepada peserta didik oleh orang tua di rumah dan guru agama Hindu saat pembelajaran daring berlangsung. Hal pertama yang dapat orangtua atau guru agama Hindu ajarkan dalam mengaplikasikan ajaran Tat Twam Asi adalah sebagai berikut:

1) Menghormati dan Mengasihi Anggota Keluarga

Hormat adalah sikap menghargai atau menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik. (Muchlas Samani, 2011: 11). Menerapkan rasa hormat dengan sesama merupakan karakter baik yang harus diajarkan sejak kecil kepada anak oleh orang tua di rumah.

Menghormati orang tua merupakan amalan ajaran Tat Twam Asi. Orang tua yang telah melahirkan kita sudah sepatutnya kita harus hormati. Dengan menghormati orang tua, kita mewujudkan suasana damai di dalam keluarga.

Menghormati saudara, kita juga harus menghormati saudara-saudara kita semuanya. Ajaran Tat Twam Asi mengajarkan sikap saling mengasihi, saling mendengarkan, saling menolong, dan mampu mengendalikan diri. Sikap-sikap tersebut dapat menjaga kerukunan antarsaudara. Contoh karakter menghormati dan mengasihi anggota keluarga adalah dengan mendengarkan apa yang orangtua katakana dan perintahkan, baik itu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu lantai, mengepel lantai memasak dan lain sebagainya. Untuk mengaplikasikan sikap menghormati dan mengasihi kepada anak di masa pandemi ini, orang tua harus terlebih dulu memberikan contoh dengan mengasihi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

Ketika melaksanakan pembelajaran di rumah, orang tua menjadi pengganti guru sekolah di rumah, sehingga terjadi interaksi anak dan orangtua, yang terkadang anak tidak merasa bahwa dia sedang diajarkan oleh seorang guru. Mereka masih berpikir

orangtuanya yang mengajarkan mereka sehingga mereka bertindak seolah-olah tidak disiplin, tidak serius dalam melaksanakan pembelajaran di rumah bersama orangtua. Maka dari itu pemberian amalan ajaran Tat Twam Asi kepada anak sejak dini menjadi sebuah pengetahuan awal dimana anak bisa bersikap lebih hormat kepada orang tua. Memberikan pengertian bahwa kita harus mempunyai rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Walaupun yang memberikan pembelajaran adalah orang tua sendiri namun anak tetap harus hormat seperti mereka menghormati gurunya di sekolah.

2) Menghormati Guru dan Mengasihi

Teman

Walaupun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring dan interaksi secara langsung dengan guru dan teman tidak lagi dirasakan, tetap saja menghormati guru dan teman dapat dirasakan dengan selalu mengikuti pembelajaran daring yang sudah dijadwalkan dengan baik oleh guru dan pihak sekolah. Guru membimbing dan mendidik agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kita harus menghormati para guru. Contohnya: mematuhi nasehat guru, rajin belajar, mengerjakan tugas dengan

baik, dan mematuhi aturan pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, kita ikut aktif mewujudkan kenyamanan dan kerukunan, baik secara nyata pada saat pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Begitu juga dengan mengasihi teman-teman, peserta didik perlu mengembangkan sikap mengasihi teman. Mengasihi teman-teman, baik teman sepermainan maupun teman sekolah. Sikap tersebut, misalnya, membantu teman yang kesusahan, menghargai perbedaan, dan menghindari pertengkaran. Mengingatkan teman agar tidak terlambat masuk dalam pembelajaran daring adalah karakter yang mengasihi, begitu juga sebaliknya jika kita pun akan diingatkan oleh teman agar tidak terlambat masuk pembelajaran daring. Sikap-sikap ini menciptakan persahabatan dan kerukunan antarteman.

3) Menghormati Warga Sekitar

Sikap menghormati warga sekitar merupakan sikap yang harus kita semua miliki dalam bersosialisasi dengan warga sekitar, karena hal ini mewujudkan kerukunan dan keamanan bersama. Dalam kehidupan ini, kita tidak mungkin hidup sendiri. Kita juga bergantung kepada orang lain. Misalnya mematuhi aturan bersama,

ikut aktif dalam mendukung peraturan memakai masker ketika melakukan kegiatan di luar rumah, dan mengingatkan orang lain untuk mematuhi protokol kesehatan demi peduli dengan sesama dan terhindar dari penularan Covid-19. Jika ada tetangga kita yang tertular Covid-19 sebaiknya kita membantu meringankan beban mereka dengan memberikan makanan dan minuman dengan menaruhnya di depan pagar rumah dan menghubungi mereka dengan telepon pintar agar mereka segera memasukkan makanan dan minumannya ke dalam rumah. Hal ini membantu mereka untuk tidak keluar rumah dengan kondisi terpapar Covid-19 sehingga memberikan kenyamanan kepada warga sekitar lainnya untuk tetap berkegiatan dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat.

4) Menjaga Lingkungan Sekitar

Dalam menjalani kehidupan ini, kita harus menjaga hubungan baik dengan alam sekitar. Menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan sehat merupakan kewajiban kita sebagai warga negara yang baik. Contohnya, tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman dan hewan dengan baik. Peserta didik dapat diajarkan merawat tanaman dengan baik oleh

orangtua mereka dengan cara memberikannya pupuk dan menyiramnya secara teratur. Adapun hewan peliharaan dirawat dengan cara memberikannya makan secara teratur, dan tidak menyakiti hewan dengan sengaja. Kegiatan positif ini dapat dilakukan oleh peserta didik di halaman rumah dan lingkungan sekitar setelah melaksanakan pembelajaran secara daring, agar suasana pandemi yang masih saja berlangsung tidak begitu berat kita rasakan.

d. Pandemi Covid-19

Kasus pertama kali infeksi Corona Virus Disease 2019 dilaporkan pada 2 Maret 2020, semenjak itu, angka pasien penderita yang terinfeksi Covid-19 semakin meningkat. Mulai pertengahan Maret, pemerintah meliburkan institusi pendidikan, menutup tempat ibadah, dan memberlakukan kegiatan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH). Kebijakan ini disusul dengan kebijakan lain seperti pemberlakuan PSBB atau Pembatasan Sosial Skala Besar di sejumlah Kawasan yang masuk zona merah, hingga mengisolasi beberapa wilayah. Izin keluar masuk wilayah diperketat sehingga masyarakat pun tidak bisa mudik ke kampung halaman pada Idul Fitri 2020. (Diyan Yulianto, 2020). Hal ini tentu saja

berdampak pada segala sektor terutama pendidikan.

Anak-anak dari tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, semenjak bulan Juni 2020 telah mengalami adaptasi kebiasaan baru atau *New Normal* di masa pandemi Covid-19 (Diyan Yulianto, 2020). *New Normal* ini dilakukan dalam rangka menggerakkan kembali kegiatan perekonomian yang terdampak Covid-19. Namun, dengan adanya vaksin pertama, kedua dan booster saat ini telah membantu meningkatkan kekebalan tubuh dari Covid-19, sehingga kegiatan sosial dan perekonomian sudah mulai berangsur baik, walaupun harus tetap mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari penularan Covid-19.

Proses pembelajaran saat ini tetap dilakukan secara daring pada sebagian kota-kota besar di Indonesia. Anak-anak belajar sendiri di rumah dan orang tua harus menjadi guru pengganti selama anak belajar di rumah (Diyan Yulianto, 2020: 91). Ini tentu saja telah menjadi tantangan tersendiri bagi semua orang tua karena tidak semua orang tua memiliki basis pendidikan dan kemampuan untuk belajar atau bahkan mengajar anak-anak belajar di rumah. Dengan kemajuan teknologi dan komputer, internet saat ini menjadi pilihan utama bagi

orang tua dan peserta didik dalam menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

III. Penutup

Pembelajaran jarak jauh di rumah selama pandemi Covid-19 membuat anak-anak dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah tingkat atas tidak dapat berinteraksi sosial seperti biasanya, mereka harus membatasi kegiatan sosial demi mengurangi penularan Covid-19. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh kepada karakter anak yang menjadi tidak peduli dengan orang lain karena mereka hanya diperbolehkan melakukan aktivitas di rumah saja, walaupun harus keluar mereka harus selalu menjaga jarak. Lama kelamaan karakter tidak peduli dengan orang lain ini jika kita biarkan akan menjadi karakter buruk bagi anak-anak sampai mereka besar nanti. Maka dari itu perlu di aplikasikan ajaran Tat Twam Asi di masa pandemi Covid-19 agar anak-anak dapat kembali mengingat dan melakukan perbuatan baik kepada sesama dengan cara menghormati dan mengasihi orang tua, saudara, teman, warga sekitar dan lingkungan sekitar. Misalnya membantu orangtua dalam mengerjakan pekerjaan rumah, membantu mengingatkan teman jika ada pekerjaan

sekolah yang harus selesai secepatnya, atau menghargai orang lain dengan sikap hormat dan tidak buang sampah sembarangan untuk menghargai alam sekitar kita agar selalu bersih dan indah.

Tat Twan Asi merupakan ajaran agama Hindu yang mampu memberikan kesadaran diri pada anak bahwa kebaikan yang kita lakukan kepada orang tua, saudara, guru, teman, warga dan lingkungan sekitar dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian yang sangat harmonis. Kebaikan ini merupakan cerminan karakter baik pada anak yang harus ditanamkan sedari dini karena saya adalah kamu, dan kamu adalah saya. Melakukan kebaikan kepada orang lain adalah melakukan kebaikan kepada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.Si., Dr. Bambang Samsul, Dr. H.A. Rusdiana & Drs. M.M. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Artana, Dewa dkk. 2017. *Kreatif Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI untuk SD*. Denpasar: Penerbit Duta.
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K. & Sapirudin, D. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samani, Muchlas dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William, Damon. 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University.
- Yulianto, Diyan. 2020. *New Normal Covid-19 Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru Di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.